

Menelusuri Kedalaman Ilmu Kalam: Antara Esensi dan Eksistensinya dalam Islam

Nabilah Jihana¹, Duski Samad², Zulheldi³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 2420010041@uinib.ac.id¹, duskisamad@uinib.ac.id², zulheldi@uinib.ac.id³

Article received: 23 Juli 2024, Review process: 03 Agustus 2024,
Article Accepted: 15 Agustus 2024, Article published: 20 Oktober 2024

ABSTRACT

Kalam Science is a science that discusses matters of faith which is often also called Aqid Science or Ushuluddin Science. This research aims to analyze and describe the depth of kalam science, with the focus of the discussion between its essence and existence in Islam. By using the library research method, where all data is taken through books, journals and documents related to the research theme, data analysis techniques with data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study reveal that the science of kalam is a science that examines what is concerned with God and everything related to God, human relationships with God, and God's relationship with humans. The essence of kalam science is the existence of questions that focus only on the discussion of monotheism. Therefore, the existence of Islamic thinkers can help provide answers as a strengthening of Muslim understanding more deeply and critically. The flow of kalam science, namely khawarij, shia, murji'ah, jabariyah, qadariyah, and mu'tazilah. The existence of kalam science has evidence through its history, with the thoughts and debates of Islamic thinkers discussing monotheism.

Keywords: Kalam Science, History, Tawhid, Genre

ABSTRAK

Ilmu Kalam adalah Ilmu yang membahas soal-soal keimanan yang sering juga disebut Ilmu Aqid atau Ilmu Ushuluddin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kedalaman ilmu kalam, dengan fokus pembahasannya antara esensi dan eksistensinya dalam Islam. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), dimana seluruh data diambil melalui buku, jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian, teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ilmu kalam sebuah ilmu yang mengkaji tentang yang bersangkutan dengan Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan Tuhan dengan manusia. Esensi ilmu kalam terdapat adanya pertanyaan-pertanyaan yang berfokuskan hanya pembahasan ketauhidan saja. oleh sebab itu, adanya para pemikir Islam dapat membantu memberikan jawaban sebagai penguat pemahaman umat Islam secara lebih dalam dan kritis. Adapun aliran ilmu kalam, yaitu khawarij, syi'ah, murji'ah, jabariyah, qadariyah, dan mu'tazilah. Eksistensinya ilmu kalam memiliki bukti melalui sejarahnya, dengan adanya pemikiran dan perdebatan para pemikir Islam yang membahas tentang ketauhidan.

Kata Kunci: Ilmu Kalam, Sejarah, Tauhid, Aliran

PENDAHULUAN

Manusia sebagai ciptaan Allah yang diberikan akal, memiliki kewajiban menggunakannya secara bijak, salah satunya adalah dengan cara mempelajari ilmu-ilmu agama sebagai acuan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam kajian islam banyak membahas berbagai macam bidang ilmu, diantaranya ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqih dan ilmu kalam. Ilmu kalam membahas tentang Tuhan, rasul-rasul, wahyu, akhirat dan hal-hal lain yang berkaitan dengan itu.

Ilmu Kalam adalah Ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan (agama islam) dengan bukti-bukti yang yakin. Ilmu Kalam adalah Ilmu yang membahas soal-soal keimanan yang sering juga disebut Ilmu Aqaid atau Ilmu Ushuluddin. Ilmu kalam juga disebut dengan ilmu tauhid. Kata tauhid yang mengandung arti satu atau esa. Jadi, ilmu kalam membahas ajaran-ajaran dalam agama Islam. Ajaran-ajaran Islam itu menyangkut wujud Allah, Kerasulan Muhammad, dan Al-Qur'an (Fathurrohman, 2018).

Menurut Ibnu Khaldun ilmu kalam yaitu ilmu yang mengandung argument-argument rasional untuk membela aqidah-aqidah Imanya dan mengandung unsur penolakan terhadap golongan bid'ah (perbuatan baru tanpa adanya contoh) yang didalamnya aqidah menyimpang dari mazhab salah dan ahli sunnah. Dengan adanya ilmu kalam, dapat menjawab berbagai isu yang relevan sesuai dengan perkembangan dan kondisi zaman. Dengan demikian, menelusuri kedalaman Ilmu Kalam: antara esensi dan eksistensinya merupakan hal penting untuk mengapresiasi kontribusinya terhadap pemikiran Islam dan dalam perannya dalam konteks kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang menggunakan beberapa sumber yang ada diperpustakaan seperti, buku, jurnal, dokumen, artiken dan referensi lainnya (Maskur, 2024). Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui referensi artikel, buku catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Tujuannya, yaitu untuk menelusuri kedalaman ilmu kalam: antara esensi dan eksistensinya dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berkaitan dengan menelusuri kedalaman ilmu kalam: antara esensi dan eksistensinya dalam Islam, dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

A. Pengertian Ilmu Kalam

Pengertian ilmu kalam merujuk pada pembahasan tentang ketuhanan atau ketauhidan. ilmu kalam merupakan ilmu yang menempatkan Tuhan sebagai fokus utamanya. Secara harfiah kalam yaitu perkataan atau ucapan. Sedangkan menurut perspektif tauhid merupakan ilmu yang membahas perihal ketuhanan atau ketauhidan (mengesakan Allah). Sedangkan istilah menurut Ahmad Hanafi ialah ilmu kalam merupakan ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat wajib dan

mustahil bagi Allah, tentang rasul-rasul Allah, untuk menentukan kerasulannya (Mukhlis, 2015).

Ilmu kalam juga sering disebut ilmu tauhid (ilmu membahas tentang keesaan Allah, ilmu akidah dan akidah), termasuk juga tentang nubuwah, kitabullah, ruhaniyah pembahasan yang bersangkutan dengan alam ghaib. Ilmu, pengetahuan, pembicaraan, pengetahuan tentang pembicaraan yang berlandaskan logika. Dasar ilmu kalam adalah dalil aqli (fikiran) dan dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadist). Istilah lain juga disebut dengan teologis yang terlahir dari tradisi Kristiani. Menurut bahasa, teologi merupakan ilmu yang membahas tentang ketuhanan.

Sedangkan terminologi, ilmu yang mengkaji yang bersangkutan dengan Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan Tuhan dengan manusia (Khasanah, 2024).

B. Esensi dan Eksistensi Ilmu Kalam

1. Sejarah Munculnya Ilmu Kalam

Ilmu kalam muncul akibat dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut peristiwa terbunuhnya Ustman Bin Affan yang berbuntut pada penolak Muawiyah atas kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib. Perseteruan antara Muawiyah dan Ali semakin memuncak, sehingga terjadi perang, perang yang dikenal sepanjang sejarah yaitu perang Shiffin, yang berakhir dengan keputusan tahkim (abitrasi) yaitu solusi untuk mendamaikan antara dua belah pihak, namun dijadikan sebagai alat politik untuk memecahkan kubu Ali Bin Abi Thalib menjadi dua golongan yaitu Syi'ah dan Khawarij.

Sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr bin Ash, utusan dari pihak Muawiyah dalam tahkim, sungguh dalam ekadaan terpaksa, tidak disetujui para tentaranya. Mereka berpendapat bahwa persoalan yang terjadi tidak dapat diputuskan melalui tahkim. Keputusannya hanya dapat dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum dalam Al-Qur'an. *La hukmah illah lillah* (tidak ada hukum selain hukum Allah) atau *hukmah illa Allah* (tidak ada perantara selain Allah) menjadi semboyan mereka. Mereka berpendapat Ali sudah mengambil keputusan yang salah, sehingga mereka keluar dari barisan Ali (Anwar, 2020).

2. Paradigma Pemikiran Ilmu Kalam Klasik

Ilmu kalam klasik adalah cabang teologi Islam yang fokus utamanya pada pembahasan mengenai Ketuhanan. Namun, topik-topik utama dalam ilmu kalam klasik telah jauh melenceng dari tujuan awalnya, yaitu membebaskan dan memberdayakan umat Islam. Padahal, semangat utama dari misi gagasan teologi Islam (tauhid), seperti tercerminkan di masa Nabi Muhammad SAW, sangatlah bersifat membebaskan, progresif, emansipatif dan revolusioner. Ilmu kalam telah menjadi bagian dari rangkaian sejarah yang terus berkembang, ada dimasa lalu, masa kini dan terus ada di masa depan (Darifah et al., 2021).

Al-Ghazali telah menggambarkan kelemahan-kelemahan pemikiran kalam klasik. Menurut Al-Ghazali, dia telah menulis pokok ilmu kalam dalam salah satu karyanya, tetapi mengamati kebanyakan dari pemikir sibuk mengumpulkan pendapat-pendapat dari pihak lawan, untuk dia sanggah

dengan pendapatnya sendiri yang dianggap lebih rasional. Memang menurut Al-Ghazali, pemikiran kalam hanya berpotensi untuk melindungi secara rasional akidah yang benar, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, dari gangguan ahli bid'ah. Tetapi menurutnya, untuk menumbuhkan akidah yang benar pada umat yang belum atau tidak menganutnya, ilmu kalam tidak bisa menjadi pegangan yang berhasil melakukannya. Lebih tepatnya lagi Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu kalam tidak bisa membawa manusia untuk mendekati diri kepada Allah, melainkan cenderung menentang ilmu kalam, terutama gaya penalarannya yang sulit dipahami, yang dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat luas (Anwar, 2020). Ada beberapa aliran ilmu kalam, diantaranya:

a. Al-Khawarij

Khawarij adalah orang yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa Ali dan Muawiyah bin Abu Sufyan telah menyimpang dari ajaran Islam karena menerima tahkim (arbitrase) untuk menyelesaikan perselisihan antara mereka. Khawarij menganggap tahkim sebagai bentuk syirik (menyedekatkan diri kepada Tuhan selain Allah) dan berpendapat bahwa hanya Allah yang berhak untuk memutuskan perselisihan antara manusia (Sukring, 2016). Adapun ajaran-ajarannya, antara lain:

- 1) Orang Islam yang melakukan Dosa besar adalah kafir; dan harus di bunuh.
- 2) Orang-orang yang terlibat dalam perang jamal (perang antara Aisyah, Talhah, dan Zubair, dengan Ali bin Abi Thalib) dan para pelaku tahkim, termasuk yang menerima dan membenarkannya di hukum kafir.
- 3) Khalifah dipilih secara permanen selama yang bersangkutan bersikap adil dan menjalankan syariat Islam, dan di jatuhkan hukuman bunuh bila zalim.
- 4) Setiap muslim harus berhijrah dan bergabung dengan golongan mereka, bila tidak ia wajib diperangi karena dianggap hidup di negara musuh, sedangkan golongan mereka dianggap berada dalam negeri Islam

b. Aliran Syi'ah

Syi'ah adalah suatu golongan dalam Islam yang beranggapan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. adalah orang yang berhak menjadi khalifah pengganti Nabi Muhammad saw. Konsep imamah, yaitu menyatakan bahwa jabatan khalifah sebenarnya adalah milik Ali. Oleh karena itu, orang-orang yang menduduki jabatan kekhalifahan sebelum Ali telah bertindak merampas jabatan dengan nyata. Dan barang siapa yang memberikan bai'atnya atas dasar itu maka ia zalim dan sesat. Dan sekaligus tindakan itu telah menghalangi atau mencegah imam yang benar (Sayyidina Ali) memperoleh haknya. Dengan demikian, dalam pandangan mereka Ali adalah Tuhan yang selalu menjelma dalam diri setiap imam sampai ke imam Mahdi. Dikutip dalam Nurcholish Madjid, ada beberapa ajaran-ajarannya, yaitu:

- 1) Kelapa negara dipilih melalui hasil dari persetujuan rakyat yang dilakukan melalui *ahl al-hall wa-'aqd*.
- 2) Kepala negara memiliki jabatan semasa hidupnya, bahkan mereka memiliki keyakinan kekuasaan yang dimiliki ketika ghaibdan baru pada hari kiamat akan kembali kepada mereka.
- 3) Kepala negara yang disebut imam, memiliki wewenang dalam urusan agama dan politik berdasarkan petunjuk Allah dan wasiat dari Nabi.
- 4) Kepala negara mempunyai otoritas yang sangat kuat (Susanti, 2018).

c. Aliran Murji'ah

Aliran Murji'ah adalah salah satu aliran teologi Islam yang muncul pada masa awal Islam. Aliran ini didirikan oleh Hasan Al-Basri, seorang ulama dan ahli fikih yang hidup pada abad ke-2 Hijriah (Usman, 2020). Adapun beberapa ajaran-ajaran Murji'ah, diantaranya:

- 1) Memperlambat proses hukuman atas Ali, Muawiyah, Amr bin Ash dan Abu Musa Al-Asy'ari yang ikut serta dalam tahkim dan menyerahkannya kepada Allah dihari kiamat.
- 2) Menyerahkan semua keputusan hanya kepada Allah atas muslim yang melakukan dosa besar.
- 3) Menempatkan iman lebih tinggi dari pada amal.
- 4) Memberikan kesempatan terhadap muslim yang melakukan dosa besar untuk mendapatkan ampunan serta rahmat dari Allah (Rubini, 2018)

d. Aliran Jabariyah

Sejarah yang memperkenalkan paham Jabariah ini adalah Ja'ad bin Dirham yang dihukum mati oleh penguasa pada tahun 124 H. Tetapi yang menyiarkannya adalah Jahm ibn Safwan dari Khurasan. Jahm ibn Safwan ini (disebut Jahm) yang terdapat dalam aliran paham Jabariah ini sama dengan Jahm yang mendirikan golongan al-Jahmiyah dalam aliran paham Murji'ah dia sebagai sekretaris dari Syuraih ibn al-Haris, ia turut dalam gerakan melawan kekuasaan Bani Umayyah.

Jabariyyah adalah sebuah kelompok yang memiliki keyakinan tentang tiada kuasanya manusia dalam melakukan aktifitas apapun, dan segala tindakan yang telah dilakukannya tiada lain merupakan ketetapan dari Allah Swt (Idris, 2017). Dikutip dalam Abbas, ada beberapa ajaran Jabariyah, diantaranya:

- 1) Manusia tidak memiliki kebebasan apapun, semua perbuatan yang dilakukan manusia baik maupun buruk, Allah yang menetapkannya.
- 2) Allah tidak mengetahui sesuatu apapun sebelum terjadi.
- 3) Ilmu yang dimiliki oleh Allah bersifat hudus (baru).
- 4) Tidak perlu adanya perlafazkan, iman cukup dihati saja.
- 5) Allah tidak mempunyai sifat serupa dengan makhluk ciptaan-Nya.
- 6) Surga dan neraka tidak abadi, akan hancur bersama penghuninya, karena yang kekal hanya Allah.
- 7) Penghuni surga tidak dapat melihat Allah dalam surga.

- 8) Al-Qur'an merupakan makhluk bukan kalam Allah (Batubara et al., 2021)

e. Aliran Qadariyah

Sejarah lahirnya aliran Qadariyah tidak dapat diketahui secara pasti dan masih merupakan sebuah perdebatan. Akan tetapi menurut Ahmad Amin, ada sebagian pakar teologi yang mengatakan bahwa Qadariyah pertama kali dimunculkan oleh Ma'bad al-Jauhani dan Ghilan ad-Dimasyqi sekitar tahun 70 H/689 M. Menurut Ahmad Amin dalam kitabnya Fajrul Islam, ada beberapa ajaran aliran qadariyah, diantaranya:

- 1) Seluruh perbuatan di bumi Allah mengetahuinya setelah terjadi. Mereka berpedoman tidak ada sebuah takdir, dikarenakan semua baru saja terjadi.
- 2) Manusia memiliki kuasa atas perbuatan yang akan dilakukannya, Allah tidak ada menciptakan baik dan buruk untuk manusia, manusialah yang menentukan dengan menggunakan akalanya. Penganut firqah berpendat bahwa semua kebebasan yang diberikan kepada manusia akan dibalas sesuai diperbuatnya.
- 3) Orang yang telah melakukan perbuatan dosa tidak golongan kafir dan bukan juga mukmin, namun dia termasuk golongan fasik dan orang fasik ditempatkan kekal dalam neraka. Disebabkan iman manusia tidak dipengaruhi oleh adanya amalanya.
- 4) Hanya mempercayai sifat wajib Allah yaitu Allah Maha Esa, penganut ini tidak menyetujui adanya pemahaman tentang sifat-sifat Allah yang lainnya seperti 'Ilm, Basyar, Sami', dll (Ramadhani, 2022).

f. Aliran Mu'tazilah

Aliran ini muncul Wasil ibn 'Atha' yang pendapatnya yang berbeda dengan pendapat gurunya, ia membentuk aliran teologi yang kemudian dikenal dengan nama Al-Mu'tazilah. pemikiran teologi Mu'tazilah, banyak dipengaruhi oleh daya akal atau rasio. Pendapat Mas'udi disebut Mu'tazilah karena mereka yang mengatakan bahwa pembuatan dosa bukan mukmin dan bukan pula kafir berarti menduduki tempat antara kafir dan mukmin (Rohidin, 2018). Adapun ajaran Mu'tazilah yaitu,:

- 1) At-Tauhid (Keesaan Allah): tujuannya hanya mempertahankan keesaan Allah.
- 2) Al-adl (Keadilan): memberi manusia hukuman sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya.
- 3) Wa'ad dan Wa'id (Janji dan Ancaman): al-wa'd ialah janji Allah terhadap orang yang berbuat baik, yakni balasannya dengan kebaikan. Sedangkan al-wa'id ialah ancaman Allah terhadap orang-orang yang berbuat jahat dan tidak mau bertobat.
- 4) Al-Manzilah bain al-Manzilatain (posisi di antara dua posisi): seseorang yang melakukan dosa besar selain syirik, bukan lagi menjadi mukmin, tetapi juga tidak kafir, melainkan menjadi fasik. Jadi fasik merupakan tempat tersendiri antara kufur dan Iman.

- 5) Amar Ma'ruf nahi Munkar (memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan): perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat kalau dapat cukup dengan seruan, tetapi kalau perlu dengan kekerasan (Zainimal, 2021).

3. Paradigma Pemikiran Kalam Kontemporer

Muhammad Iqbal memberikan motivasi kepada pemikir Muslim dalam memajukan orientasi baru dalam ilmu kalam yang mana lebih realitis dan relevan dengan konteks modern. Ia menginspirasi para pemikir untuk menyesuaikan pendekatan yang lebih ke antroposentris, yang menempatkan manusia dengan permasalahan yang berkaitan dengan kemanusiaan sebagai tujuan utama. Pendapat Muhammad Iqbal juga memberikan motivasi dengan memberikan tanggapan positif-kritis terhadap wacana pemikiran Barat kontemporer, serta isu-isu sosial-politik, pendidikan dan ilmu pengetahuan teknologi. Dengan itu, ilmu kalam tidak hanya menjadi ilmu yang berpatokan kepada ilmu Ketuhanan yang tidak meluas, tetapi juga memiliki fungsi sebagai perpaduan dari berbagai warna dalam pemikiran agama Islam yang berinteraksi secara sinergis-kritis melalui pemikiran kontemporer.

Pemikiran Iqbal yang membahas pentingnya sebuah kegiatan yang kreatif manusia sebagai dari aktifitas Ilahi dan penegasan terhadap kesadaran profetik telah membukakan ruang untuk berbagai bentuk teologi pembebasan dan reformasi sosial dalam Islam. Diantaranya pemikir yaitu Hasan Hanafi dan Asghar Ali Engineer telah memajukan teologi yang dominan dalam berrorientasi pada pemecahan isu-isu kemanusiaan yang realistik, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan. Pemikiran Iqbal juga mendorong dalam kemajuan ilmu kalam dalam menanggapi permasalahan-permasalahan kontemporer seperti pluralisme beragama, hak asasi manusia dan kerusakan dalam lingkungan (Fhadila et al., 2024).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa ilmu kalam merupakan ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat wajib dan mustahil bagi Allah, tentang rasul-rasul Allah, dan sifat-sifat yang mungkin bagi Allah dan rasul-nya. Ilmu kalam muncul akibat dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut peristiwa terbunuhnya Ustman Bin Affan yang berbuntut pada penolak Muawiyah atas kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib. Perseteruan antara Muawiyah dan Ali semakin memuncak, sehingga terjadi perang, perang yang dikenal sepanjang sejarah yaitu perang Shiffin, yang berakhir dengan keputusan tahkim (abitrasi) yaitu solusi untuk mendamaikan antara dua belah pihak, namun dijadikan sebagai alat politik untuk memecahkan kubu Ali Bin Abi Thalib menjadi dua golongan yaitu Syi'ah dan Khawarij. Esensi ilmu kalam terdapat pada adanya pertanyaan-pertanyaan yang berfokuskan hanya pembahasan ketauhidan saja. Oleh sebab itu, adanya para pemikir Islam dapat membantu memberikan jawaban sebagai penguat pemahaman umat Islam secara lebih dalam dan kritis. Adapun

aliran ilmu kalam, yaitu khawarij, syi'ah, murji'ah, jabariyah, qadariyah, dan mu'tazilah.

Eksistensi ilmu kalam memiliki bukti melalui sejarahnya, dengan adanya pemikiran dan perdebatan para pemikir Islam yang membahas tentang ketauhidan. di era kontemporer ini, ilmu kalam masih sangat relevan, memberikan motivasi dengan memberikan tanggapan positif-kritis terhadap isu-isu sosial-politik, pendidikan dan ilmu pengetahuan teknologi. Ilmu kalam tidak hanya menjadi ilmu yang berpatokan kepada ilmu Ketuhanan yang tidak meluas, tetapi juga memiliki fungsi sebagai perpaduan dari berbagai warna dalam pemikiran agama Islam yang berinteraksi secara sinergis-kritis melalui pemikiran kontemporer. Dengan demikian, ilmu kalam tidak hanya relevan pada zamannya dalam memecahkan sebuah persoalan, tetapi juga dapat beradaptasi dengan persoalan yang terjadi dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, S. S. (2020). *Ilmu Kalam (Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam)*. Pt. Indragiri Dot Com.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=1qxidwaaqbaj&oi=fnd&pg=pa1&dq=.+ilmu+kalam:+khazanah+intelektual+pemikiran+dalam+islam.+&ots=Ztp16sxndy&sig=Cwvwkpu4y4elw45ujj59evlblm>
- Batubara, W., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Teologi Jabariyah Dan Qodariyah Dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik. *Local History & Heritage*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.57251/Lhh.V1i2.63>
- Darifah, U. H., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Perkembangan Teologi Islam Klasik Dan Modern. *J-Kip (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.25157/J-Kip.V2i3.6521>
- Fathurrohman, M. (2018). *Pemikiran Kalam Dalam Islam*. Kalimedia.
- Fhadila, A. K., Hidayati, U. N., Hidayatul, H., & Khainuddin, M. (2024). Ilmu Kalam Tinjauan Ilmu Kalam Pemikiran Ulama Modern Menurut Muhammad Iqbal. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.58401/Takwiluna.V5i2.1423>
- Idris, A. (2017). Faham Jabariyah Dan Faham Qadariyah Dalam Perdebatan Mahasiswa Pada Matakuliah Ilmu Kalam. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/Pjp.V5i1.169>
- Khasanah, S. U. (2024). Filsafat Islam, Tasawuf Dan Ilmu Kalam: *Al Ashriyyah*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.53038/Alashriyyah.V10i1.188>
- Maskur, S. (2024). *Prak S Belajar Metodologi Peneli An Bidang Psikologi Pendidikan Dan Lmu Pendidikan (Buku Ajar Mata Kuliah)*. Pt. Indragiri Dot Com.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Bvmjeqaaqbaj&oi=fnd&pg=pa51&dq=Belajar+Metodologi+Penelitian+Bidang+Psikologi+Pendidikan+Dan+Ilmu+Pendidikan+\(Buku+Ajar+Mata+Kuliah\)&ots=Regfv0-O81&sig=Spsxotglxifnnvyfxi_1kdpsmdg](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Bvmjeqaaqbaj&oi=fnd&pg=pa51&dq=Belajar+Metodologi+Penelitian+Bidang+Psikologi+Pendidikan+Dan+Ilmu+Pendidikan+(Buku+Ajar+Mata+Kuliah)&ots=Regfv0-O81&sig=Spsxotglxifnnvyfxi_1kdpsmdg)
- Mukhlis, F. H. (2015). Model Penelitian Kalam; Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi. *Dialogia*, 13(2), 177–190.

-
- Ramadhani, H. (2022). Qadariyah Dan Jabariyah: Sejarah Dan Perkembangannya. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(3).
<https://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Eduriligia/Article/View/12887>
- Rohidin, R. (2018). Mu'tazilah; Sejarah Dan Perkembangannya. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), Article 2.
<https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1595>
- Rubini, R. (2018). Khawarij Dan Murjiâ€™ Ah Perspektif Ilmu Kalam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 95–114.
- Sukring, S. (2016). Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern. *Jurnal Theologia*, 27(2), 411–430.
- Susanti, E. (2018). *Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam*. 1(1).
- Usman, M. I. (2020). Paham Dan Aliran Akidah Dalam Islam. *Al-Mutsala*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i2.38>
- Zainimal, Z. (2021). Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Tarikhuna: Journal Of History And History Education*, 3(1), Article 1.
<https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2948>